

BAB II

KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORITIK

2.1 Landasan Kerangka Teori

2.1.1 Kajian Tentang Intensitas Bimbingan Penyuluhan Islam

2.1.1.1 Pengertian Intensitas

Intensitas berasal dari kata intens yang artinya hebat, singkat, kuat, penuh semangat. Jika dilihat dari sifatnya yaitu intensif yang secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehinggamemperoleh hasil yang optimal. (Ahmad, 1991: 383).

Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qodar, dkk., intensitas adalah kekuatan, kehebatan, semangat, atau kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. (Mas'ud, dkk., t.t; iii). Intensitas berasal dari bahasa Inggris "*intensity*" yang artinya "kehebatan, kesungguhan atau kebulatan tekad dan tenaga yang dikerahkan untuk melakukan suatu usaha.

2.1.1.2 Pengertian Bimbingan

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yang berasal dari kata *guidance* yang berarti bimbingan, pedoman dan petunjuk. Adapun untuk

mengetahui arti Bimbingan Penyuluhan Islam, akan lebih baik diketahui dulu arti bimbingan secara umum menurut beberapa ahli, diantaranya (John dan Hassan, 1995: 283).

a. Dra. Aryatmi S, M. A

Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan (Tim Penyusun, 1995: 9).

b. WS. Winkel

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikologis, dan tidak berupa “pertolongan” financial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang akan dihadapinya kelak, kemudian ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan

dikembangkan melalui bimbingan (W.S Winkel, 1991: 17).

1) Bimo Walgito

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Bimo Walgito, 1995: 4).

2) Dr. Moh. Surya

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Moh. Surya, 1998: 12).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pengertian bimbingan adalah suatu pemberian bantuan dari pembimbing (yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan-keterampilan

tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada individu atau sekelompok individu, dan bantuan yang diberikan bersifat psikologis agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan serta agar individu yang ditolong tersebut dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya sehingga tercapai kesejahteraan dalam hidup.

2.1.1.3 Pengertian Penyuluhan

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling* yang berarti pemberian nasehat, perumbukan dan penyuluhan. Sebagaimana halnya dengan pengertian bimbingan (*guidance*), maka dalam pengertian penyuluhan (*counseling*) juga terdapat beberapa pendapat, antara lain (John M dan Hassan, 1995: 150).

1) Bimo Walgito

Penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Bimo Walgito, 1995: 5).

2) Koestoer Partowisastro

Penyuluhan adalah suatu hubungan yang sengaja diadakan dengan manusia lain, dengan maksud agar dengan berbagai cara-cara psikologis, kita dapat mempengaruhi beberapa *facet* (segi, bagian) kepribadiannya sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh sesuatu *affect* (perasaan dan emosi) tertentu (Koestoer, 1982: 15-16).

3) Drs. Dewa Ketut Sukardi

Penyuluhan adalah suatu bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara penyuluh dan klien yang berisi usaha yang laras, unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada saat yang akan datang (Ketut, 1995: 6).

Dengan melihat beberapa pengertian di atas menurut beberapa ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian penyuluhan atau konseling adalah upaya bantuan psikologis dari penyuluh kepada klien dengan cara empat mata atau tatap muka disertai dengan keahlian-keahlian tertentu dari penyuluh agar klien yang dibantunya dapat

mengatasi masalah kehidupannya juga memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri dan dapat memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini atau saat yang akan datang.

2.1.1.4 Pengertian Bimbingan Penyuluhan Islam

Menurut H.M. Arifin, M.Ed. Bimbingan Penyuluhan Agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual. Dengan maksud agar orang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Arifin, 1994: 2).

Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Dr. Achmad Mubarak, M,A. Bahwa pengertian Bimbingan Penyuluhan Agama adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan Penyuluhan

Islam merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharap, dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang sedang dihadapinya (Achmad Mubarok, 200: 4-5).

2.1.1.5 Pengertian Intensitas Bimbingan Penyuluhan Islam

pengertian Intensitas Bimbingan Penyuluhan Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal kepada individu atau sekelompok individu yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalani tugas-tugas hidupnya yaitu dengan menggunakan kemampuan yang ada pada dirinya melalui pendekatan agama, yakni dengan kekuatan iman dan takwanya kepada Allah SWT, agar mampu mengatasi sendiri problem yang dihadapinya, dan mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.1.1.6 Tujuan dan Metode Bimbingan Penyuluhan Islam

2.1.1.6.1 Tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam

Pemberian bantuan psikologis berupa bimbingan penyuluhan Islam dapat disebut sebagai dakwah dengan obyek khusus, yaitu orang-orang yang bermasalah. Jika dakwah bertujuan mengubah tingkah laku manusia agar

mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pemberian bimbingan penyuluhan Islam juga bertujuan sama. Secara teknis, tujuan bimbingan penyuluhan Islam dapat dibagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan Umum bimbingan penyuluhan Islam adalah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan di akhirat. Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan penyuluhan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Jika seseorang terlanjur bermasalah, maka bimbingan penyuluhan Islam dilakukan dengan tujuan membantu klien agar ia dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.
- 3) Kepada klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka bimbingan penyuluhan Islam bertujuan agar klien dapat memelihara

kesegaran jiwanya dan bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (LPPAI, 2001: 89-91).

2.1.1.6.2 Metode Bimbingan Penyuluhan Islam

Untuk dapat mencapai tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam, maka diperlukan jalan untuk dapat merainya. Jalan tersebut berupa metode-metode yang akan dipakai oleh seorang pembimbing atau penyuluh dalam melaksanakan tugasnya. Di bawah ini metode-metode yang secara umum digunakan oleh Pembimbing atau Penyuluh yaitu:

1) Metode Interview (Wawancara)

Metode wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan anak bimbang pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

2) Metode Kelompok (*Group Guidance*)

Dalam metode kelompok biasanya pembimbing atau penyuluh memilih orang-orang yang persoalannya sama, keluhannya

sama, usia atau latar belakang keluarganya sama untuk dijadikan satu kelompok terapi. Pembimbing atau penyuluh bertugas merangsang anggota terapi kelompok itu untuk saling bertukar pikiran, saling mendorong dan sebagainya. Dengan terapi kelompok ini, selain masing-masing bisa belajar dari anggota kelompok lainnya, masing-masing juga menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.

3) Metode non-direktif (Cara yang tidak mengarah)

Metode ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Client Centered* yaitu dengan cara pembimbing atau penyuluh melontarkan satu atau dua pertanyaan yang terarah, selanjutnya klien diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan segala permasalahannya. Kemudian pembimbing bersikap memperhatikan dan mendengarkan serta mencatat point-point

penting yang dianggap rawan untuk diberi bantuan.

- b. Metode Edukatif yaitu dengan cara “*client centered*”, yang diperdalam dengan permintaan atau pertanyaan yang motivatif dan persuasif (meyakinkan) untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan sampai ke akar-akarnya .

- 4) Metode Direktif (Metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada anak bimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan (problem) yang dihadapi, pengarahan yang diberikan kepada anak bimbingan ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dihadapi atau di alami anak bimbing.

- 5) Metode Psikoanalitis (Penganalisaan Jiwa)

Metode psikoanalitis yaitu menganalisa gejala tingkah laku, baik melalui mimpi ataupun melalui tingkah laku yang serba salah dengan

menitikberatkan pada perhatian atas hal-hal apa sajakah perbuatan salah itu terjadi secara berulang-ulang (Arifin, 1994: 44-49).

2.1.1.7 Bidang Garapan Bimbingan Penyuluhan Islam

Bidang-bidang yang digarap oleh Bimbingan Penyuluhan Islam antara lain:

- 1) Bimbingan penyuluhan perkawinan atau keluarga, yakni bimbingan penyuluhan yang berhubungan dengan masalah perkawinan dan keluarga.
- 2) Bimbingan penyuluhan di bidang pekerja yaitu bimbingan penyuluhan yang berhubungan dengan pekerjaan baik yang menyangkut masalah hubungan buruh dengan majikan maupun mengenai masalah jabatan atau pekerjaan yang perlu dipilih oleh klien sesuai dengan bakat dan kemampuan untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.
- 3) Bimbingan penyuluhan di bidang pendidikan yaitu bimbingan penyuluhan yang menangani mengenai masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.
- 4) Bimbingan penyuluhan di bidang kesehatan jiwa, ialah bimbingan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien,

sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup rohani yang sewajarnya sebagai yang diharapkan.

- 5) Bimbingan penyuluhan keagamaan yaitu bimbingan penyuluhan yang bertujuan memecahkan problem-problem keagamaan, misalnya tentang keimanan, perbedaan pendapat para ulama, eksklusifitas agama dan lain sebagainya (Acmad, 2000: 7-8).

2.1.1.8 Prinsip-Prinsip Bimbingan Penyuluhan Islam

Secara teknis, praktek Bimbingan Penyuluhan Islam dapat menggunakan instrumen yang dibuat oleh Bimbingan dan Penyuluhan Modern, tetapi secara filosofis, Bimbingan Penyuluhan Islam harus berdiri diatas prinsip-prinsip ajaran Islam, antara lain:

- 1) Bahwa Bimbingan Penyuluhan Islam merupakan pekerjaan yang mulia, karena bernilai membantu orang lain mengatasi kesulitan.
- 2) Bimbingan Penyuluhan Islam harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata mengharap ridla Allah.
- 3) Setiap muslim yang memiliki kemampuan bidang konseling memiliki tanggung jawab moral dalam pengembangan bimbingan penyuluhan Islam.

- 4) Bimbingan Penyuluhan Islam menganut prinsip bagaimana klien dapat menarik keuntungan dan menolak kerusakan.
- 5) Proses Bimbingan Penyuluhan Islam harus sejalan dengan tuntutan Syari'at Islam (Acmad, 2000: 76-78).

2.1.1.9 Landasan Bimbingan Penyuluhan Islam

Landasan atau dasar pijak bimbingan penyuluhan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, (LPPAI, 2001: 5).

Sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti disebutkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai berikut:

:

:

.() .

Artinya: "Dari Abu Hurairah bahwasannya Nabi Muhammad Saw: Bersabda "telah aku tinggalkan di tengah kalian dua perkara, sekali-kali kalian tidak sesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya, Kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw. " (H.R. Imam malik) (Imam malik, 1992: 596).

Dasar atau landasan Bimbingan Penyuluhan Islam banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, yakni mengenai ajaran yang memerintahkan atau memberi

isyarat agar memberi Bimbingan, nasehat, petunjuk seperti yang ada dalam al-Qur'an dan hadits sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ 57

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman “ (Q.S. Yunus: 57) (Depag, 1989: 315).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ 125

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. “ (Q.S.An-Nahl: 125) (Depag, 1989: 421).

Di samping itu terdapat pula sabda Nabi Saw. Yang menjelaskan bahwa nasehat itu merupakan kewajiban agama seperti sabda Nabi yang menyatakan:

()

Artinya: “Agama adalah nasehat” (H.R. Bukhori).

2.1.1.10 Fungsi Bimbingan Penyuluhan Islam

- 1) Fungsi Preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

- 2) Fungsi Kuratif atau Korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi Preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi Developmental atau pengembangan; yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (LPPAI, 2001: 37).

2.1.2 Tinjauan Umum Tentang Tingkat Frustrasi Akibat Kemiskinan

2.2.1. Pengertian tingkat frustrasi

Tingkat menurut “*kamus praktis Bahasa Indonesia*” susunan yang berlapis-lapis (*meningkat* naik, membumbung) (Nagara, 2000 :560). Pada akhir-akhir ini frustrasi pada masyarakat yang diakibatkan oleh kemiskinan makin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, kata pengamat ekonomi Kata pengamat ekonomi, Prof. Hendrawan Supratikno berpendapat, tingkat frustrasi masyarakat dapat dilihat dalam tiga komponen, yaitu angka pengangguran, angka inflasi dan

indeks kelangkaan. Dengan menjumlahkan angka pengangguran dan inflasi tersebut, maka akan didapat indeks kesengsaraan (<http://id.answers.yahoo.com/>). Pertama, kita harus memahami bahwa frustrasi itu tercela secara syar'i maupun menurut akal sehat kita. Menurut akal sehat, bagaimanapun buruknya realitas yang ada, suatu aktivitas perubahan pastilah meninggalkan pengaruh. Adapun secara syar'i, frustrasi tidak dinyatakan di dalam nash syariat kecuali dalam posisi tercela; apalagi jika frustrasi itu sampai pada tingkat berputus asa dari rahmat Allah, itu termasuk sifat orang kafir (info@aliasnawi.com). Tingginya Tingkat Frustrasi Bagi para korban, lumpur Porong itu adalah peristiwa traumatis. Tidak hanya orang dewasa, (<http://conceptads.blogspot.com>).

SPK (Sikap-Perilaku-Konteks) Perilaku ini akan mengarah kepada pengingkaran hak (konteks) yang menambah frustrasi menjadi lebih besar, bahkan mungkin kemarahan yang dapat meledak menjadi kekerasan (<http://www.E-psikologi.Com/epsi/individualdetail>).

2.2.2. Pengertian frustrasi

Psikolog menggunakan istilah *frustasi* sebagai label untuk, *Pertama* keadaan emosional yang timbul manakala terdapat halangan dalam usaha untuk memenuhi keinginan,

kebutuhan, tujuan, pengharapan, atau tindakan tertentu. *Kedua* hambatan atau halangan itu sendiri karena keinginan, kebutuhan, tujuan, harapan, dan tindakan orang berbedabeda, seperangkat situasi tertentu mungkin membuat seseorang frustrasi sedang bagi orang lain tidak demikian. Frustrasi, konflik dan tekanan lainnya selalu diasosiasikan dengan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, seperti halnya dengan kecemasan atau marah. (Juniati, 1991:177-180).

Sedangkan menurut J.P. Chaplin, "Frustrasi adalah keadaan ketegangan psiche yang tidak menyenangkan dengan disertai kecemasan dan meningkatnya kegiatan simpatetis yang disebabkan oleh hambatan atau halangan (Sholichatun dll, 2007: 39-43).

Dengan kata lain, frustrasi adalah kondisi seseorang yang dalam usaha dan perjuangannya mencapai satu tujuan jadi terhambat, sehingga harapannya menjadi gagal dan ia sangat kecewa. Lalu orang menyatakan, dia mengalami frustrasi. Frustrasi juga dapat mengakibatkan berbagai bentuk tingkah laku. Misalnya seseorang dapat mengamuk dan menghancurkan orang lain, merusak barang, atau menyebabkan desorganisasi pada struktur kepribadian sendiri. Namun sebaliknya, frustrasi dapat juga memunculkan

titik-tolak baru bagi satu perjuangan dan usaha baru. Bisa juga menciptakan bentuk-bentuk adaptasi baru, dan pola pemuasan kebutuhan yang baru. Lalu terjadilah bentuk perkembangan hidup baru.

Frustrasi ialah keadaan dimana satu kebutuhan tidak bisa di penuhi, tujuan tidak bisa tercapai. Frustrasi juga menimbulkan 2 (dua) kelompok diantaranya bisa menimbulkan situasi yang menguntungkan (positif) dan sebaliknya juga mengakibatkan timbulnya situasi yang destruktif merusak (negatif) lalu terjadilah disintegrasi kepribadian

Beberapa bentuk reaksi-reaksi frustasi:

1) Reaksi Positif:

- a) Mobilitas dan penambahan kegiatan
- b) Berfikir mendalam dan jernih
- c) Resignasi (tawakal kepada tuhan)
- d) Kompensasi (mengimbangi sesuatu yang dianggap lemah)
- e) Sublimasi (mengganti kecenderungan negatif menjadi tingkah laku yang lebih tinggi dan luhur)

2) Reaksi Negatif

- a) Agresi, kemarahan yang meluap-luap dan melakukan serangan secara kasar dan tidak wajar.

- b) Regresi, perilaku yang surut kembali pada pola reaksi atau tingkah laku primitif, kekanak-kanakan, infantile dan tidak sesuai dengan usia.
- c) Fixatic, mode tingkah laku tegar untuk mempertahankan ketidakgunaan atau ketidaksesuaian, seperti bunuh diri, membisu atau "minggat".
- d) Rasionalisasi, pembenaran diri.
- e) Proyeksi, memroyeksi sifat, fikiran dan harapan yang negatif, sikap diri yang keliru.
- f) Identifikasi, mempersamakan diri sendiri dengan seseorang yang dianggap sukses dalam kehidupannya.
- g) Narsisme, cinta diri ekstrem, seperti merasa paling cantik, paling pintar dan lain-lain.
- h) Autiesm, gejala menutup diri secara total dan asyik dengan fantasinya sendiri. (Kartono, 2000: 50).

Frustasi terjadi bila gerak arah tujuan yang diinginkan terhambat atau tertunda. Berbagai hambatan, baik eksternal maupun internal, dapat mengganggu usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

Sumber utama frustrasi adalah konflik antara dua motif yang bertentangan. Bila dua motif saling bertentangan, kepuasan motif yang satu akan menimbulkan frustrasi motif yang lain. (Taufiq, 1983:199-200).

Sebuah teori yang disebut teori "*frustasi yang menimbulkan agresi*". Orang-orang mengalami frustasi apabila maksud-maksud dan keinginan-keinginan yang diperjuangkan dengan intensif mengalami hambatan atau kegagalan. Sebagai akibat dari frustasi itu mungkin timbul perasaan jengkel atau perasaan-perasaan agresif. Perasaan-perasaan agresif ini kadang-kadang dapat disalurkan kepada usaha yang positif, tetapi kerap kali perasaan tersebut meluap-luap dan mencari outlet-nya, jalan keluarnya, sampai dipuaskannya dengan tindakan-tindakan yang agresif. Apabila seseorang secara pribadi mengalami frustasi yang ingin dipuaskan secara agresif, ia akan menendang kursinya, atau memukul anjingnya, atau memperlihatkan kejengkelannya dengan cara lain. Tetapi apabila segolongan lain yang diprasangkainya, yang lalu diserangnya secara kurang atau lebih intensif. Demikianlah kiranya kejadian-kejadian psikis yang membelakangi tindakan-tindakan diskriminatif atau tindakan agresif terhadap orang-orang dari golongan yang dikenai prasangka sosial. Teori ini disebut juga "*scape-goatism*" atau teori mencari kambing hitam. Jelas kiranya, bahwa tindakan-tindakan agresif semacam ini bukan lagi berdasarkan alasan-alasan yang rasional, melainkan berdasarkan perasaan-perasaan tertentu (agresivitas amarah,

kejengkelan) yang tidak dapat disalurkan secara wajar, tetapi meluap keluar. Dan kambing hitam itu biasanya golongan-golongan yang dikenai prasangka sosial. (Gerungan, 2000:176-177).

Dari batasan tersebut penulis simpulkan bahwa frustrasi adalah suatu kondisi jiwa, dimana manusia kehilangan sesuatu yang dimiliki atau tidak dapat memenuhi apa yang menjadi hajat hidupnya dikarenakan adanya halangan yang kemudian muncul sikap kecewa putus asa dan patah semangat, yang kemudian memunculkan konflik dan agresi.

2.2.3. Pengertian kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Istilah "negara berkembang" biasanya digunakan untuk merujuk kepada negara-negara yang "miskin". (<http://id.wikipedia.org/Kemiskinan>).

kata Hendrawan saat menjadi pembicara dalam seminar "*Kondisi Sosial Ekonomi Terkini dan Prospek 2009*" di kampus Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

Indeks kesengsaraan pada tahun 2008 meningkat menjadi 19,47 dari semula 16,53. “Angka pengangguran dan inflasi yang semakin tinggi beberapa tahun terakhir menunjukkan frustrasi masyarakat semakin meningkat”. Sementara itu, indeks kelangkaan digunakan dalam studi ekonomi lingkungan untuk mengukur tingkat kesulitan masyarakat memperoleh kebutuhan pokoknya dalam satu tahun. “Indeks kelangkaan pada tahun 2008 juga mencapai 0,42 padahal pada tahun 2004 hanya 0,22”.

Selain tiga komponen tersebut, kata Hendrawan, meningkatnya frustrasi masyarakat juga dapat dilihat dari semakin meningkatnya kriminalitas, kasus bunuh diri, penyakit kurang gizi, dan sebagainya (<http://id.answers.yahoo.com/>).

2.2.4. Pengertian tingkat frustrasi akibat kemiskinan

Prof. Hendrawan Supratikno berpendapat, tingkat frustrasi masyarakat dapat dilihat dalam tiga komponen, yaitu angka pengangguran, angka inflasi dan indeks kelangkaan. Dengan menjumlahkan angka pengangguran dan inflasi tersebut, maka akan didapat indeks kesengsaraan.

2.2.5. Macam-Macam Frustrasi dan Bahayanya

Sebelum mendiskripsikan lebih lanjut tentang macam-macam frustrasi beserta bahayanya, maka terlebih dahulu perlu mengetahui makna dari pada frustrasi itu sendiri.

Frustrasi berasal dari bahasa Inggris “*frustration*” yang berarti kegagalan atau kekecewaan (Sadly dan Echols, 1989: 159).

Dalam bahasa Arab frustrasi diistilahkan dengan “Ya’isa” atau “Konitha” yang berarti putus harapan (Munawir, 1984: 1250).

Orang yang kecewa dengan sendirinya ia telah putus asa atau putus harapan terhadap sesuatu yang semula ia inginkan adanya. Surat Fushilat 49:

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسُ

قَنُوطٌ 125

Artinya: “Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan” (QS. Fushilat: 49) (Soenarjo, 1984: 780).

Dengan demikian, frustrasi dapat diartikan sebagai kekecewaan dalam individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan. Pengertian lain dari frustrasi adalah “rasa kecewa yang mendalam, karena tujuan yang dikehendaki tak kunjung terlaksana” (Nurihsan, 2006:166).

Menurut Rogers dan Doroty, dalam bukunya “*Mental Hygiene in Elementary Education*” 1957. Frustrasi sebagai suatu situasi di mana perilaku yang termotivasi yang sedang berjalan pada seseorang secara temporer atau permanen

terhambat dari pencapaian konsumsi. Frustrasi adalah suatu saat atau momen di mana seseorang menghayati situasi terhambat ketika melakukan upaya untuk mencapai apa yang diinginkannya atau di tujuannya (Sholichatun dll, 2007: 39-43).

Disamping batasan arti di atas, dalam bukunya Kamus Filsafat dan Psikologi Sudarsono juga memberikan sebuah batasan definisi tentang frustrasi, yaitu rasa kecewa atau suatu keadaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya halangan atas tujuan tersebut (Sudarsono, 1993: 87).

Senada dengan definisi yang diberikan Sudarsono, Kartini Kartono sebagai salah satu ahli psikologi juga memberikan sebuah pandangan tentang makna frustrasi. Dalam hal ini beliau mendefinisikan dengan suatu keadaan dimana satu kebutuhan tidak bisa terpenuhi, dan tujuan tidak bisa tercapai, sehingga orang merasa kecewa dan mengalami satu barreira atau halangan dalam usahanya mencapai tujuan.

Dengan kata lain frustrasi adalah kondisi seseorang yang dalam usaha dan perjuangan mencapai satu tujuan jadi terhambat, sehingga harapannya menjadi gagal dan ia merasa sangat kecewa (Kartono dan Andari, 1989: 50).

2.2.2.1 Macam-Macam Frustrasi

Ada dua frustrasi dalam garis besarnya di antaranya:

1. Frustrasi yang disebabkan karena tidak tercapainya harapan atau tujuan.

Pengharapan atau keinginan adalah sesuatu yang diiringi dengan usaha berupa amal perbuatan (Ahmad Ibnu, 1984: 77).

Jika tidak demikian, maka hal itu hanyalah angan-angan atau lamunan. Dalam arti yang cukup luas harapan dapat diartikan sebagai suatu perkiraan yang disenangi terjadi karena adanya aktifitas hati yang diduga terjadi atau diketahui (Umdirah, tt, 187).

Sebuah harapan tentu tentu tidak bisa keluar dari lingkaran fasilitas hidup manusia, baik yang bersifat fisik maupun psikis yang dalam kacamata Islamnya lebih kental dengan istilah “Rahmatullah” atau fasilitas yang diberikan oleh Allah sebagai satu-satunya dzat Mahakaya dan patut diminta.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ^{عَل} وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ

الْحَمِيدُ 15

Artinya: “Hai manusia, kamulah yang berhajat kepada Allah; dan Allah dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu)

*dan Maha terpuji". (QS. Fathir :15)
(Soenarjo, 1984: 698).*

Oleh karena itu keinginan atau harapan maksudnya adalah mengharapkan rahmat Allah Swt dalam arti menenangkan hati terhadap sesuatu hal dengan jalan melaksanakan sebab-sebabnya yang menjadi tujuan hatinya serta mantap tidak berputus harapan di tengah jalan.

Secara naluri, Allah memang telah memberi manusia perasaan cinta dan keinginan memiliki terhadap sesuatu yang dipandang dapat memuaskan manusia itu sendiri.

Oleh sebab itu adalah satu hal yang wajar, bilamana manusia senantiasa berusaha untuk meraihnya. Baik itu berwujud harta, pangkat, kesuksesan dan sebagainya, hal ini juga dikarenakan manusia pada dasarnya berkeyakinan bahwaannya perbuatan yang ia lakukan akan mempunyai hasil dimana manusia pada akhirnya mengharapkan manfaat dari hasil yang ada serta pujian (A-Ghalayini, 1913: 20).

Berbicara masalah harapan, memang tidak mungkin lepas dari putaran waktu yang dilalui oleh manusia, semakin bertambah waktu

bertambah pula harapan yang ada dalam diri manusia.

Dengan kata lain untuk mencapai sebuah harapan perlu persiapan dan semangat kerja yang bagus. Dalam realita kehidupan, manusia tidak selamanya menemukan jalan yang mulus dalam usaha meraih harapan atau tujuan. Besarnya ombak, kerasnya karang dan dalamnya jurang senantiasa hadir dalam perjalanan manusia mencapai harapan yang ada akhirnya mengiringi manusia ke dalam lingkaran kegagalan.

Kita tentu masih ingat dengan peristiwa-peristiwa yang baru terjadi di negara kita; kerusuhan Tasik Malaya, Situbondo, Pekalongan dan tawur antar pelajar, semua itu merupakan rintangan bagi bangsa Indonesia yang punya tujuan menciptakan masyarakat yang adil, makmur dan bersatu. Hal ini merupakan contoh bagi kita bahwa dimana ada harapan di situ pasti ada hambatan, baik hambatan itu menyangkut individu, golongan atau kelompok maupun sebuah bangsa.

Semakin tinggi pohon, maka semakin kencang pula angin yang menerjang, demikianlah pepatah

yang sangat relevan dengan pembahasan kita ini, yang mana pada dasarnya semua hal di atas membutuhkan kesiapan dan kemantapan mental sehat dan kuat. Hanya dengan mental yang sehat dan kuat manusia akan menghadapi rintangan-rintangan tersebut dengan penuh optimis atau raja' sampai memungkinkan tercapainya keinginan atau harapan (Daradjat Zakiah, 1968: 24).

Sebaliknya bila tidak punya mental yang kuat dan sehat, manusia mungkin akan menghadapinya dengan cara yang lain tanpa mengindahkan orang lain dan lingkungannya, seperti halnya frustrasi, kekerasan dan sebagainya.

Sebagai contoh frustrasi jenis ini adalah seseorang yang ingin menjadi Pegawai Negri Sipil (PNS) atau ingin menjadi mahasiswa sebuah perguruan tinggi negri lewat UMPTN akan tetapi karena berbagai kendala, indeks prestasi (IP) terlalu rendah, tidak mampu menyelesaikan soal dan sebagainya ia gagal menjadi PNS (Pegawai Negri Sipil) atau mahasiswa PT Negri, lalu ia pun mengalami frustrasi atau putus asa.

Contoh di atas tidak saja dialami oleh manusia biasa akan tetapi juga dialami oleh seorang Nabi. Seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim as, sebagaimana telah dikisahkan dalam surat Al-Hijr 53-56.

2. Frustrasi yang disebabkan hilangnya fasilitas hidup atau kenikmatan.

Dalam menunaikan tugas kekhalifahannya, manusia telah diberi banyak fasilitas kehidupan yang tidak dapat terhitung lagi jumlahnya, mulai dari hal-hal yang besar sampai yang terkecil, mulai yang ada pada diri manusia sampai ke ruang lingkup sekitarnya dan sampai ke alam luas ini. Kesemuanya tidak terlepas dari kenikmatan Allah adanya, kesemuanya ini dapat dipikirkan dan mampu pula dicerna oleh setiap otak yang mau memikirkannya.

وَأَتَانِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ
لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ 34

Artinya: "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat dzalim

*dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”
(QS. Ibrahim: 34) (Soenarjo, 1984: 34).*

Bila kita menghayati surat Ibrahim 34 di atas, maka dapatlah kita tarik benang merahnya dengan Surat Fathir 15, dimana keduanya mengisyaratkan kepada kita bahwasannya Allah-lah satu-satunya dzat yang punya, sekaligus menganugrahkan fasilitas kehidupan manusia. Sebaliknya dalam menghadapi dan menerima fasilitas tersebut, manusia banyak berlaku dzalim dan ingkar bahkan manusia cenderung rakus terhadap fasilitas atau kenikmatan yang telah ada.

2.2.2.2 Bahaya Frustrasi

Perintah dan larangan yang dikeluarkan oleh agama pada dasarnya demi keselamatan manusia itu sendiri, sebagaimana fungsi awal agama bagi manusia baik secara religius, sosiologis, antropologis, moral maupun psikologis. Yang intinya adalah menciptakan suasana tenang dan bahagia terhadap kehidupan atau jiwa manusia (Syukur Amin, 1993: 24). Demikian juga dengan adanya larangan frustrasi atau putus asa. Karena frustrasi termasuk salah satu jenis penyakit jiwa, dan yang namanya penyakit tentu mempunyai efek atau bahaya tertentu.

Diantara bahaya yang ada pada frustrasi yang perlu kita renungkan bersama adalah mengkategorikan kita ke dalam golongan orang-orang yang kufur terhadap nikmat Allah. Bila seseorang sudah masuk dalam lingkaran kekufuran, ingkar akan nikmat Allah maka jelas secara totalitas ia tidak lagi memfungsikan fasilitas yang ada untuk berkomunikasi dengan agama, dalam arti mata tidak lagi melihat, telinga tidak lagi mendengar serta akal tidak lagi memikirkan dari mana dan untuk apa nikmat yang telah ada atau dengan istilah singkatnya mereka yang keluar dari landasan Islam itulah yang dinamakan kafir (Khalid, Rahman, 1996: 77).

Berawal dari keyakinan yang dimiliki oleh orang kafir bahwasannya nikmat yang ada bukanlah anugerah dari Allah, akan tetapi merupakan hasil jerih payah semata, maka pada saat hilangnya nikmat mereka kecewa dan berputus asa. Oleh sebab itulah dalam Surat Yusuf 87 Allah membuat istitsna terhadap orang atau kaum kafir, berbeda dengan orang yang punya keimanan bahwa kenikmatan-kenikmatan tersebut adalah anugerah Allah, mereka tidak bakalan kecewa, frustrasi manakala hilangnya

nikmat. Sikap orang beriman ini diimplementasikan dalam bentuk tawakal dan kesabaran atas kegagalan serta musibah yang menimpanya.

Kemudian karena orang-orang kafir telah menutup pancainderanya terhadap agama, maka tertutup pula petunjuk atau hidayah atas mereka. Yang pada akhirnya mereka masuk dalam predikat orang-orang yang sesat.

125 قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya: "Ibrahim berkata: "Tidak ada orang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat" (QS. Al-Hijr: 56) (Soenarjo, 1984: 395).

Sejalan dengan keterangan di atas, maka Islam sejak awal telah memerintahkan umatnya untuk senantiasa memohon kepada Allah untuk diberi petunjuk jalan yang lurus tujuh belas kali dalam sehari semalam, jalan yang lurus ini sebagaimana pendapat Muhamad Abduh yang disitir oleh Husny Thamrin sebagai sejumlah usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, yang meliputi aqidah, adab susila, hukum dan ajaran-ajaran agama (Thamrin Husny, 1987: 54).

Disamping bahaya yang terurai tadi, frustrasi juga dapat mengakibatkan hati seseorang menjadi lemah atau khumul (Al-Ghayini Mustaf, tt: 16).

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kesehariannya senantiasa dihadapkan dengan berbagai urusan dan problematika, baik yang besar maupun yang kecil, baik yang fisik maupun yang psikis. Berangkat dari sinilah, maka manakala seseorang sudah terjangkit penyakit frustrasi, ia tidak lagi berani bergerak dan menentukan sikap, ia tidak tahu makna kehidupan yang pada akhirnya berbagai kesempatan emas hilang tak terangkuh, kehidupannya hanya berisikan lamunan, khayalan serta berandai-andai. Oleh karena itu besar dosa dan bahaya frustrasi.

2.2.6. Penanggulangan atau cara mengatasi tingkat frustasi akibat kemiskinan.

Sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi frustasi akibat kemiskinan yang terjadi di sekolah. Berkaitan dengan penanggulangan frustasi yang terjadi pada diri manusia, terutama pada para siswa di Madrasah Aliyah Negeri I Pagerbarang Kab Tegal. Bimbingan Penyuluhan Islam memberikan beberapa cara menanggulangi frustasi , supaya para siswa akan terbangun dari buaian frustasi dan

kembali kepada jiwa optimis dan progresif, sehingga akan terciptalah generasi penerus yang berkualitas. Bimbingan Penyuluhan Islam memberikan beberapa cara menanggulangi frustrasi antara lain:

1. Dzikir, yaitu mengingat kepada Allah, karena dengan dzikir, hati seseorang akan menjadi tentram. Sebagaimana dikatakan dalam surat ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا

بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ 28

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram” (Q.S. ar-Ra'du: 28) (Depag, 1989: 373).

2. Tadarus al-Qur'an, yaitu membaca dan mendalami al-Qur'an karena orang yang tidak mau membaca dan mendalaminya maka menyebabkan hatinya akan terkunci, sebagaimana dilukiskan dalam surat Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا 24

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?”. (Q.S. Muhammad: 24) (Depag, 1989: 833).

3. Taqwa, yaitu menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Dengan taqwa akan memudahkan dalam segala urusannya.

وَالَّتِي يَبْسُغْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرْتَبْتُمْ

فَعِدَّتِهِنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ تَحْضَنْ^ع وَأُولَاتُ

الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ^ع وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ

تَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا 4

Artinya: “Barang siapa bertaqwa pada Allah niscaya Allah menjadikan baginya

kemudahan dalam segala urusannya”.

(Q.S. at-Thalaq: 4) (Depag, 1989: 946).

4. Sholat, adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sholat akan mencegah perbuatan keji dan munkar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat: 45.

آتَلُّ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ^ط

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ^ط

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ^ط وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ 45

Artinya: “Sesungguhnya sholat itu mencegah diri dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar”. (Q.S. al-Ankabut: 45) (Depag, 1989: 635).

5. Kesabaran.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ 153

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(Q.S. al-Baqarah: 153) (Depag, 1989: 38).

6. Taubat

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ

يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا 110

Artinya: “Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. “ (Q.S. an-Nisa: 110) (Depag, 1989: 140)

2.1.3 Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkat Frustrasi Akibat Kemiskinan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pagerbarang Kabupaten Tegal

Pada dasarnya Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Islam) adalah Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya sendiri, melalui kekuatan Iman dan ketakwaan kepada Allah SWT (Arifin, 1982: 2).

Hal ini dapat diwujudkan tentunya dengan menggunakan teori dan metodologi dakwah yang baik dan sesuai. Sebagaimana Firman Allah:

Artinya: *“Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik“* (Q.S. An-Nahl: 125) (Departemen Agama RI, 1992: 421).

Da’i dalam segi bentuknya adalah wajib bagi setiap muslim yaitu Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar memberi nasehat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syari’at Islam atau hukum dalam Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk mendapatkan

hasil semaksimal mungkin akan tetapi usahalah yang diwajibkan semaksimal mungkin sesuai dengan keahlian dan kemampuannya (Syukir, 1983: 27).

Pada dasarnya da'wah itu ditujukan kepada seluruh umat manusia, tidak pandang bulu baik dia kaya atau miskin, orang tua maupun anak-anak, kelompok atau Individu dimanapun berada, untuk menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat terutama pada akhir hidupnya, maka Allah memberikan petunjuk kepada manusia bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam terutama dalam bidang akhlak, yaitu dilakukan dengan orang lain, terutama bagi remaja. Dengan demikian maka bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan ciri bagi seorang mukmin, Dalam hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

57

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman“ (Q.S. Yunus: 57), (Departemen Agama RI, 1992: 315).

Dalam ayat lain Allah berfirman yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan:

52

Artrinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (Q.S. Asy-Syura: 52) (Departemen Agama RI, 1992: 791).

Dengan demikian maka bimbingan dan penyuluhan agama (Islam) harus senantiasa diberikan kepada setiap manusia baik kepada orang tua, remaja, anak-anak dan khususnya bagi siswa yang mempunyai permasalahan psikis akibat miskin yang bisa menimbulkan terkikisnya Iman dan tidak percaya lagi pada dirinya sendiri, seperti halnya para siswa yang berada di Madrasah Aliyah Negeri I Pagerbarang Kabupaten Tegal.

2.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul (Arikunto, 1996 :67). Hipotesis dapat juga dipandang sebagai kesimpulan, tetapi sifatnya sangat sementara. Sebagaimana halnya kesimpulan, hipotesis tidak dibuat atau diturunkan semena-mena melainkan atas dasar pengetahuan tertentu. Penemuan hipotesis ini akan membantu peneliti untuk menentukan fakta apa yang perlu dicari dan bagaimana mengorganisir hasil serta penemuan sesuai dengan judul di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Diduga ada pengaruh positif antara intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam dengan penanggulangan tingkat frustrasi akibat kemiskinan siswa MAN I Pagerbarang Kabupaten Tegal.